

PEMBAHASAN KITAB SHIYAM DARI BULUGHUL MAROM (Bagian 7)

HADITS KEDUA (LANJUTAN)

(Larangan berpuasa pada Hari Syak -hari yang diragukan-)

Dari Shahabat 'Ammar bin Yasir *Rodhiyallahu 'anhu*, bahwasanya beliau berkata:

، - مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِي يُشَكُّ فِيهِ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Barangsiapa berpuasa pada Hari Syak -hari yang diragukan- , maka dia telah durhaka (bermaksiat) kepada Abul Qosim (yakni Rasulullah) Shollallahu ‘alaihi waSallam.”

FAEDAH-FAEDAH HADITS:

5. Bolehnya menyebut Nabi *Shollallahu ‘alaihi wa Sallam* dalam bentuk penyampaian kabar dengan selain gelar kerasulan atau kenabian (seperti Rasulullah atau Nabi Allah); contohnya, *“Telah berkata Muhammad Shollallahu ‘alaihi wa Sallam”*, atau seperti dalam hadits, *“Telah durhaka kepada Abul Qosim Shollallahu ‘alaihi wa Sallam”*.

Beliau *Shollallahu ‘alaihi wa Sallam* tidak boleh dipanggil (atau diseru) dengan nama saja maupun nama kunyah (*). (Misal Shahabat memanggil Nabi *Shollallahu ‘alaihi waSallam* dengan namanya: **“Wahai Muhammad!”**, pen) (Lihat **Fathu Dzil-Jalal** 3/174 & **Taudhihul Ahkam** 3/135)

(*) Nama Kunyah adalah nama yang di awali dengan Abu atau Ummu, seperti Abu Abdillah dan Ummu al-Khoir.

Pelarangan tersebut dijelaskan oleh Shahabat Ibnu ‘Abbas *Rodhiyallahu ‘anhuma* ketika menjelaskan firman Allah *Ta’ala*,

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

“Janganlah kalian jadikan panggilan Rasul diantara kalian seperti panggilan sebahagian kalian kepada sebahagian (yang lain).” [An-Nur:63]

Beliau *Rodhiyallahu ‘anhuma* mengatakan, “Dahulu para shahabat memanggil Rasul dengan (nama atau kunyahnya): “Wahai Muhammad, Wahai Abul Qosim”, hingga Allah ‘Azza waJalla melarang mereka dari perkara itu, dalam rangka mengagungkan Nabi-Nya *Shollallahu ‘alaihi wa Sallam*.

Kemudian setelah itu mereka pun mengatakan: “Wahai Rasulullah, Wahai Nabi Allah.”

(**HR. Abu Nu’aim** dalam **Dalailun Nubuwwah** no.4, lihat pula **Tafsir Ibnu Katsir** 6/88)

Catatan: Al-Imam Ibnu Katsir *Rohimahullah* menjelaskan, bahwa penafsiran ini adalah satu dari dua penafsiran yang zhohirnya sesuai konteks ayat, *Wallahu a’lam*.

Asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *Rohimahullah* menjelaskan, bahwa menyebut Rasulullah *Shollallahu ‘alaihi waSallam* dengan gelar kerasulan lebih utama. (Lihat **Fathu Dzil-Jalal** 3/174)

TENTANG PENYEBUTAN NAMA ABUL QOSIM

Sebagian Ulama menjelaskan, bahwa Al-Qosim nama putra Rasul yang pertama dari istri beliau Khodijah *Rodhiyallahu ‘anha*. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hisyam *Rohimahullah* dalam sirohnya, (1/174).

Sebagian yang lain menjelaskan, Itu adalah julukan Rasulullah *Shollallahu ‘alaihi waSallam*. Sebagaimana dalam hadits:

وَاللَّهُ الْمُعْطِي وَأَنَا الْقَاسِمُ

“Dan Allah lah yang Maha memberi, sedangkan aku hanya pembagi (Yang membagi sesuai dengan perintah Allah Ta’ala, pen.).” (**HR. Al-Bukhori** no.3116, dari Shahabat Mu’awiyah *Rodhiyallahu ‘anhu*)

Asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin menyebutkan dua kemungkinan tersebut tanpa menyebutkan yang terpilih. (Lihat **Fathu Dzil-Jalal** 3/173-174)

6. Bolehnya menyampaikan hadits secara makna (walaupun tidak sama persis

dengan aslinya, pen), Sebagaimana kita dapatkan dalam hadits ini. (Lihat **Fathu Dzil-Jalal** 3/174)

Al-Imam As-Sakhawi *Rohimahullah* menjelaskan, bahwa Periwiyatan hadits secara makna diperbolehkan berdasarkan pendapat yang benar, (hal ini khusus) bagi orang-orang yang mengetahui sisi pendalilan lafadz hadits dan maknanya. (**At-Taudhihul Abhar** hal.179)

Wallahu A'lam Bisshowaab

(Bersambung Insya Allah,...)

Ikuti terus pelajaran Kitab Shiyam dari Bulughul Marom di channel ini.

Ditulis oleh Al-Ustadz Abdul Hadi Pekalongan *Hafizhahullahu Ta'ala*.

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>